

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoretik

1. Metode Dakwah bi al Lisan

Dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia melakukan ajaran-ajaran Islam agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Materi-materi keislaman tidak jarang disampaikan melalui pidato atau retorika yang dikenal dengan dakwah bi al lisan atau ceramah. Dengan demikian dapat dipahami, dakwah bi al lisan berarti dakwah yang disampaikan melalui lisan.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh M. Munir yaitu, dalam dakwah bi al lisan seorang da'i menyampaikan informasi dakwah dengan cara ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah.¹ Selain itu, Abdul Kadir Munsyi dalam bukunya, *Metode Diskusi Dalam Dakwah* menyatakan bahwa dakwah bi al lisan tidak hanya disampaikan dalam ceramah, namun dakwah bisa disampaikan melalui khotbah, pidato, kuliah, diskusi, seminar, penataran, loka karya, musyawarah, nasehat, pidato radio, ramah-tamah, anjingsana, obrolan bebas, tabligh, serta penerangan agama.²

Sedangkan menurut Muhammad Nur Kholis Setiawan dakwah bi al lisan yaitu cara dengan menyampaikan nasehat-nasehat atau penjelasan-

¹M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2003), h. 72.

²Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Da'wah* (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), h. 41.

penjelasan keagamaan secara lisan.³ Dalam peringatan hari besar Islam, biasanya diadakan ceramah atau pengajian untuk menyampaikan ajaran Islam kepada para pendengar. Ini yang dimaksud dengan penyampaian pesan-pesan Islam melalui retorika atau pidato.

Metode dakwah bi al lisan disampaikan dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah difahami oleh mad'u, bukan dengan kata-kata yang keras dan meyakiti hati. Tugas pokok seorang da'i yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang tentunya sangat dibantu dengan vocal lisan. Oleh karena itu seorang da'i identik dengan ceramah sehingga seorang da'i harus bisa mengolah kata-kata yang menarik dan dapat di pahami. Apalagi jika seorang da'i melihat kemungkaran haruslah segera bertindak, namun jangan gegabah dalam mengambil tindakan. Hendaklah mengingatkan dengan ucapan yang lembut dan halus terlebih dahulu.

Indikator efektivitas metode dakwah tersebut dapat dilihat dari berbagai sistem penyampaiannya yaitu:

- a. Jika ceramah-ceramah agama yang dilakukan oleh para da'i mempunyai manfaat nyata. Misalnya, berkaitan dengan cara-cara ritual seperti khutbah jum'at, khutbah hari raya dikatakan efektif karena ia merupakan bagian dari ibadah, selagi isi dan sistematikanya menarik serta rentang waktunya ideal.
- b. Apabila kajian materi yang disampaikan berupa tuntutan praktis dengan jumlah jama'ah yang terbatas serta luas ruangan yang ditentukan.

³Mohamad Nur Kholis Setiawan, Dkk., *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen, Volume 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 167.

Misalnya materi tentang perawatan jenazah, cara berwudlu, cara shalat yang benar dan sebagainya.

- c. Sistem penyampaiannya dalam konteks sajian terprogram secara rutin dan memakai kitab-kitab sebagai sumber kajian. Dakwah seperti ini efektif karena bahannya dapat diperoleh dan dipelajari lebih dalam oleh obyek dakwah. Dan sistem penyampaian maupun penyerapan materinya oleh *audience* secara bersambung, sekaligus menghindari duplikasi materi yang bisa berakibat membosankan *audience*.
- d. Penyampaian dakwah dengan sistem dialog dan bukan monologis juga bisa efektif karena *audience* dapat memahami materi dakwah secara tuntas, selain itu sistem tanya jawab juga bisa dilakukan didalamnya. Manfaat lain disamping lebih komunikatif juga lebih semarak, lebih semangat dan lebih menarik.

Selanjutnya dakwah bi al lisan terasa kurang efektif jika penyampaiannya tidak mengacu kepada ketentuan-ketentuan tersebut. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dakwah dirasakan kurang efektif, apabila metode dakwah bil lisan diadakan secara rutin tetapi tidak terprogram. Selain itu dilakukan oleh orang yang berbeda-beda sehingga sering terjadi duplikasi materi.

Begitu juga dengan penyampaian secara insidental, seperti pada hari-hari besar Islam, meskipun manfaatnya juga besar terutama dalam sisi syiar islam, namun hasil serapannya bagi mad'u kurang maksimal. Terutama kalau tidak ada *follow up*-nya, bahkan bisa jadi terkesan mubazir. Sangat dimaklumi, bahwa tidak mudah merubah hal-hal rutin yang telah mentradisi,

bisa jadi menimbulkan gejolak negatif misalnya dianggap merusak syiar Islam dan sebagainya.⁴

Setelah mengetahui keefektifan dan ketidakefektifan dalam menyampaikan dakwah. Selanjutnya, dibagian berikut ini akan dibahas beberapa metode dakwah bi al lisan. Mengutip pendapatnya Asmuni Syukir yaitu sebagai berikut:⁵

a. Metode Ceramah (Retorika Dakwah)

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (rethorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya. Istilah ceramah di zaman mutaakhir ini sedang ramai-ramainya dipergunakan instansi pemerintah ataupun swasta, organisasi (jam'iyah), baik televisi, radio maupun ceramah secara langsung. Sebagian orang ada yang menamakan ceramah ini sebagai retorika dakwah, retorika sambutan, peresmian dan sebagainya.

Menurut Drs. Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Asmuni Syukir dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam, menyebutkan bahwa Seni dan Tehnik Dakwah adalah sebagai suatu seni bicara, "*the art of speech*" (Inggris atau "*de kunst der welsprekenheid*" (Belanda). Dengan demikian retorika merupakan ilmu yang

⁴M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2003), hh. 72-75.

⁵Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Jakarta:PT. Mitra Pustaka,2000) hal.104-105

membicarakan tentang cara. Cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar (*audien*) untuk mengikuti faham atau ajaran yang dipeluknya. Oleh karena itu antara metode ceramah dengan retorika tak ada perbedaan yang prinsipil namun hanyalah perbedaan istilah belaka.

Ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah tidak jarang digunakan oleh da'i-da'i ataupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat suci Al-Qur'an bahwa Musa as bila hendak menyampaikan misi dakwahnya, beliau berdoa:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya: “Musa berkata: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, (Q.S Toha ayat 25-28).⁶

Metode ceramah ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran-Nya. Bahkan sampai sekarang masih sering dipakai atau digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Umumnya, ceramah-ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara didepan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi.

⁶Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Qudus, 1997), h.

b. Metode Tanya-Jawab

Metode Tanya-Jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'i sebagai penjawabnya.⁷ Menurut Abdul Kadir Munsi, metode tanya-jawab bertujuan untuk mengetahui sampai dimana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami ataupun menguasai suatu materi dakwah.⁸ Begitu juga menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah.

Disamping itu, metode ini tentu terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode tanya-jawab dalam dakwah Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tanya jawab dapat dipentaskan, seperti diradio televisi dan sebagainya.
- 2) Dapat dipergunakan sebagai komunikasi dua arah.
- 3) Bila tanya jawab sebagai selingan ceramah, maka audien dapat hidup.
- 4) Mendorong audien lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan.
- 5) Menaikkan gengsi da'i, jika semua pertanyaan dapat terjawab dengan baik.

Sebaliknya, kekurangan metode tanya-jawab antara lain:

- 1) Bila terjadi perbedaan pendapat antara da'i dengan penanya akan memakan waktu yang banyak untuk penyelesaiannya.
- 2) Bila jawaban da'i kurang mengena pada sasaran pertanyaan penanya dapat menduga yang bukan-bukan kepada da'i.
- 3) Penanya kadang-kadang kurang memperhatikan jika terjadi penyimpangan.

⁷Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 123.

⁸Abdul Kadir Munsi, *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, h. 31.

4) Agak sulit merangkum atau menyimpulkan seluruh isi pembicaraan.

a. Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an disebutkan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An Nahl Ayat 125).⁹

Dari ayat diatas dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah dalam al-Qur'an meliputi tiga cakupan yaitu:

1) Al Hikmah

Dalam kitab komunikasi dakwah oleh Wahyu Illahi mengatakan bahwa hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.¹⁰ Mengutip juga pendapatnya Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Dakwah menjelaskan bahwa

⁹Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281.

¹⁰ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 22.

Al Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas persuasif.¹¹

Lebih detail lagi, Sa'id bin Ali bin Wakif al Qahthani dalam bukunya Samsul Munir Amin telah menguraikan lebih jelas dan rinci tentang pengertian al hikmah, antara lain: Menurut bahasa, adil, ilmu, sabar, kenabian, al-Qur'an, dan injil. Sedangkan menurut istilah (syar'i) para ulama' berbeda penafsiran mengenai kata al hikmah baik yang ada dalam al-Qur'an maupun as Sunnah, yaitu: Mengetahui yang benar dan mengamalkannya (ilmu dan pengamalan).¹²

Menurut M. Abduh yang dikutip oleh M. Munir dalam bukunya yang berjudul Metode Dakwah berpendapat bahwa, al hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz akan tetapi banyak makna.¹³

Perlu diketahui, bahwa al hikmah adalah bekal da'i menuju sukses. Mad'u yang telah diberi hikmah oleh Allah untuk memahami apa yang disampaikan oleh da'i maka mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah SWT hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya, maka

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 98.

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 99.

¹³ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2003), h. 9.

dia memperoleh karunia besar dari Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
 وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Q.S al Baqarah: 269).¹⁴

Ayat di atas mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan sangat perlu dakwah yang dilaksanakan mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Karena metode al hikmah sesuai dengan ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode yang praktis kepada para juru dakwah dengan maksud mengajak manusia kepada jalan yang benar dan bertujuan untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama serta akidah yang benar.

Mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan dan pancingan atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang dihadapi.¹⁵ Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut,

¹⁴Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Qudus, 1997), h. 45.

¹⁵Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta:Pt. Rajawali Pers, 2011), h. 249.

memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain kita harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹⁶

2) Al-Mau'izah Hasanah

Bentuk metode dakwah yang kedua menurut al-Quran yaitu Al Mau'izah Hasanah. Metode tersebut mengarah pada pemberian nasihat yang baik. Artinya, penyampaian petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik. Tujuannya, agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan *audience* sehingga pihak obyek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah.¹⁷

Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Ali Musthafa Yakub, bahwa mau'izah hasanah merupakan ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.¹⁸ Sedangkan menurut Wahyu Illahi dan M. Munir dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Dakwah" mengatakan, mau'izatul hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat- nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam

43. ¹⁶Siti Muri'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporel* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h.

¹⁷*Ibid*, hal. 43

¹⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta, Amzah,2009), hal. 100

dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.¹⁹

Terminologi mau'izah hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti maulid nabi dan isra' mi'raj istilah mau'izah hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara.

Mau'izah hasanah tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yaitu: Nasihat atau petuah, bimbingan atau pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan (al basyir dan al nadzir), dan wasiat (pesan-pesan positif).²⁰

Jadi kalau kita telusuri kesimpulan dari Mau'izah hasanah akan mengandung kata-kata yang merasuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan dalam perasaan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah mendatangkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.²¹

3) Al-Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan

Secara etimologis, mujadalah berakar dari huruf *jim-dal-lam* yakni upaya memperkuat sesuatu dan membatasinya dari kemungkinan

¹⁹ Wahyu Illahi dan M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: PT.Pranada Media Rahmat Semesta, 2006), hal.34

²⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009), h. 15

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Rajawali Pers,2011)hal.253

meluasnya pembicaraan yang sedang terjadi.²² Sedangkan dari segi terminologi, mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.²³

Ayat yang berbunyi *وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* Metode dakwah

yang disodorkan al-Qur'an dalam surat an-Nahl adalah *wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan* yaitu upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan.²⁴

Kata *wajadilhum* (bantahlah) menunjukkan agar seseorang aktivis dakwah senantiasa meluruskan pandangan yang salah, dan menolak setiap pendapat yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Tetapi cara menolaknya harus dengan cara yang cerdas, dalam arti lebih dengan cara *bi al-lati hiya ahsan*. Jika tidak, penolakan itu akan menjadi tidak berguna. Bahkan, tidak mustahil akan menyebabkan mereka semakin kokoh dengan kebathilan yang mereka tawarkan.

Sedangkan dari segi etimologi (Bahasa) lafadz mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa'ala. "*jaa dala*" dapat bermakna *berdebat* dan "*mujadalah*" perdebatan".²⁵

²²Aswadi Syuhadak, *Teori dan Teknik Mujadalah Dalam Dakwah Debat Diskusi Musyawarah Prespektif Al-qur'an* (Surabaya, Dakwah Digital press,2007), hal. 30.

²³Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Komtemporel* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 44.

²⁴Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung:Pustaka Setia, 2002), hal. 82.

²⁵Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.43

Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan guna meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Husain Yusuf memberikan arti mujadalah yakni meminta penjelasan terhadap suatu masalah dengan secukupnya dan memenangkan perbantahan dengan argumentasi.²⁶

Simaklah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, ketika hendak menghadap Fir'aun. Disini Allah SWT mengajarkan sebuah cara yang sangat baik. Allah berfirman dalam Surat Thoha ayat 42-43:

أَذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ﴿٤٢﴾ أَدْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku;. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia telah melampaui batas. (Q.S Thoha ayat 42-43).²⁷

Disini tampak jelas bahwa diantara cara efektif untuk meluruskan pemahaman orang lain, adalah tidak cukup dengan hanya hujjah-hujjah yang kuat, melainkan lebih dari itu harus ditopang dengan cara penyampaian yang lembut, tidak menghina dan menerca. Bahkan tidak sedikit kebenaran yang ditolak hanya karena penyampainnya tidak menarik.²⁸

²⁶Aswadi Syuhadak, *Teori dan teknik Mujadalah Dalam Dakwah debat diskusi musyawarah prespektif al-qur'an* (Surabaya, dakwah digital press,2007), hal. 30

²⁷ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Qudus, 1997), h. 314

²⁸ Tata Sukayat , *Quantum Dakwah*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 43

Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, al-Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara yang terbaik. Firman Allah surat al-Ankabut ayat 4.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka”. (Q.S al-Ankabut ayat 4).²⁹

Dari ayat tersebut, kaum muslimin (terutama juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut. Kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas kewajaran.³⁰

Ada beberapa faktor pendorong untuk melakukan *mujadalah* yaitu, kecenderungan yang bersifat membantah kebenaran dengan kebatilan, kecenderungan yang bersifat membantah atau menolak kebatilan dengan menegakkan suatu kebenaran, dan kecenderungan yang bersifat mempertanyakan sesuatu masalah yang belum diketahui kejelasannya.³¹

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa al-*mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar

²⁹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 396.

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta, PT. Amzah, 2009), hal. 101

³¹ Aswadi Syuhadak, *Teori dan teknik Mujadalah Dalam Dakwah Debat Diskusi Musyawarah Prespektif al-Qur'an* (Surabaya, dakwah digital press, 2007), hal. 8

lawan dapat menerima pendapat yang disajikan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenaran tersebut.

2. Metode Dakwah bi al Qalam

Bentuk metode dakwah selanjutnya adalah dakwah bi al qalam yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al qalam ini lebih luas daripada melalui lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi al qalam. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Kadir Munsyi dalam bukunya yang berjudul "Metode Diskusi Dalam Da'wah" bahwa dakwah bil qalam yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, baik berupa bentuk surat yang dikirim kepada orang-orang tertentu ataupun karangan-karangan disurat-surat kabar atau majalah. Termasuk juga didalamnya buku, buletin, risalah, pamflet, pengumuman tertulis, edaran, diktat, spanduk yang semuanya menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang ditulis.

Metode dakwah bi al qalam merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya

melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau tulisan yang mengandung misi dakwah.³²

Metode dakwah bi al qalam ini memiliki beberapa kelebihan, misalnya tahan lama, mudah diikuti dan tidak salah tangkap dalam mengambil kesimpulan.³³ Sehingga, dalam penyampaiannya diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah bi al qalam antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, buku-buku dan lain-lain.³⁴

Metode ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah. Karena, pada saat itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis-menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena, disamping budaya yang kurang mendukung. Tetapi para sahabat berupaya untuk melakukannya. Begitu juga terhadap hadits Rasulullah, sebagian sahabat yang memiliki kemampuan menulis dengan baik banyak yang menulis hadits, meskipun ada

³²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 374.

³³Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Da'wah* (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), h.41.

³⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 12.

sebagian riwayat yang mengatakan bahwa sahabat dilarang untuk menulis hadits.³⁵

Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami al-Qur'an, hadits, fikih para imam mazhab dari tulisan yang dipublikasikan. Ada hal yang mempengaruhi efektifitas tulisan, antara lain: bahasa, jenis huruf, format, media, dan tentu saja penulis serta isinya. Tulisan yang dipublikasikan bermacam-macam bentuknya, antara lain: tulisan ilmiah, tulisan lepas, tulisan stiker, tulisan spanduk, tulisan sastra, tulisan terjemah, tulisan cerita, dan tulisan berita. Masing-masing bentuk tulisan memiliki kelebihan dan kekurangan yang terkait dengan penggunaannya.

Penyampaian dakwah seperti ini, dirasa efektif di era global seperti saat ini. Penyajian berbentuk tulisan adalah dakwah yang dapat mengikuti perkembangan teknologi. Abad ke-21 dikatakan juga sebagai zaman digital, hal tersebut terlihat pada semakin meluasnya media sosial, jejaring internet dan berbagai alat digital sebagai sarana penunjang informasi yang digunakan masyarakat. Misal, media massa terbukti berhasil mempengaruhi wacana publik dan bahkan bisa menggetarkan keimanan seseorang serta menggugah *ghirah diniyah*. Kekuatan media massa cukup signifikan dalam mempengaruhi pemikiran masyarakat dan menyebarkan pesan-pesan dakwah islamiyah.³⁶

³⁵ Abdul Wachid, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 223.

³⁶ Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. Xii.

Istilah “dakwah bi al qalam” (DBQ) mungkin masih terasa asing ditelinga banyak orang, tidak seperti istilah “dakwah bi al lisan” dan “dakwah bi al hal”. Penggunaan nama “*Qalam*” merujuk kepada firman Allah SWT, ”Nun, perhatikanlah al-Qur’an dan apa yang dituliskannya” (Q.S. al Qalam:1). Maka, jadilah DBQ sebagai konsep “dakwah melalui pena”, yaitu dengan membuat tulisan di media massa. Adanya surat al Qalam dalam al-Qur’an, mengisyaratkan betapa pentingnya arti dan fungsi tulisan dan bacaan bagi umat Islam.

Seperti yang dikatakan Ali Bi Abi Thalib “Tulisan adalah tamannya para ulama,”. Lewat tulisan-tulisanlah para ulama “mengabadikan” dan menyebarkan pandangan-pandangan keislamannya. DBQ yang telah dilakukan para ulama salaf dan cendekiawan muslim terdahulu, telah melahirkan sejumlah “kitab kuning”. Mungkin, jika tidak dituangkan dalam tulisan, pendapat para ulama dan mujtahid sulit dipelajari dan diketahui dewasa ini.

Karena menyangkut tulisan, DBQ bisa diidentikkan dengan istilah “dakwah bil kitabah” (dakwah melalui tulisan). Asep syamsul M. Romli dalam bukunya yang berjudul visi dan misi dakwah bil qalam lebih memilih DBQ karena istilah “qalam” (pena) kesannya lebih agresif ketimbang “kitabah” (tulisan). Pena menunjukkan subjek, senjata, atau alat. Tulisan adalah objek, hasil, atau produk goresan pena.³⁷

³⁷Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi Dan Misi Dakwah Bil Qalam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 21

Menurut Fuad Nashori dalam bukunya Moh. Ali Aziz yang berjudul ilmu dakwah, ada lima langkah untuk menjadi pendakwah melalui karya tulis, yaitu:³⁸

- a. Menambah wawasan. Cara yang dilakukan untuk hal ini adalah membaca buku atau majalah, memperoleh ide karena ada pertanyaan dari orang lain, berdiskusi dengan keluarga, bertemu dengan orang yang lebih ahli, dan berdiskusi dengan orang yang berbeda pendapat.
- b. Mengamati realitas dan terlibat langsung. Beberapa alternatif untuk menjalankan hal ini, antara lain: terjun di dalam kancah aktivitas tertentu, peka terhadap kejadian didepan mata, sengaja datang ke pusat kegiatan manusia sebagai pengamat.
- c. Melakukan aktivitas selingan. Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan, antara lain: melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan keluarga, melakukan aktivitas lain di luar bidang kepenulisan, dan mencari suasana baru.
- d. Mengintensifkan perilaku ibadah. Dalam hal ini, kegiatan yang relevan untuk dilaksanakan, antara lain: percaya bahwa ide berasal dari Allah, melakukan shalat tahajud atau shalat hajat, berdo'a, dan berpuasa.
- e. Berpikiran dan berperilaku bersih. Teknik ini dilakukan dengan berpikir positif, keikhlasan dan menjaga diri dari perusak keikhlasan, serta sopan santun terhadap orang lain.

Keunggulan DBQ dibandingkan format dakwah bentuk lain adalah sifat objeknya yang massif dan cakupannya yang luas. Pesan DBQ dapat

³⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 376.

diterima oleh ratusan, ribuan, ratusan ribu, bahkan jutaan oleh pembaca dalam waktu yang hampir bersamaan. DBQ juga merupakan senjata kita dalam melawan serbuan pemikiran pihak-pihak yang hendak merusak akidah, pemikiran, dan perilaku islami umat islam melalui media massa.

Tulisan atau pena seorang penulis cukup berbicara satu kali, melekat terus dalam hati dan menjadi buah tutur setiap hari. Para juru dakwah perlu lebih memperhatikan kepentingan tulisan diberbagai metode dakwah. Dari uraian diatas, jelas sudah saatnya digalakkan pembukaan wawasan dan pemahaman bagi umat islam tentang pentingnya dakwah melalui tulisan dan menumbuhkan minat dan mengembangkan bakat menulis artikel keislaman.³⁹

3. Metode Dakwah bi al Hal

Dalam bukunya Siti Muriah tentang metodologi dakwah kontemporel dakwah bi al hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan masjid Quba, mempersatukan kaum Ansur dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah dan seterusnya. Dan dakwah bi al hal ini sangat efektif, akan tetapi sebagian besar umat Islam kurang memperhatikan efektivitas dakwah dengan cara ini, sehingga mereka lebih suka berdakwah dengan lisan. Padahal hasilnya tidak maksimal dan sangat lamban. Berbeda dengan dakwah bi al hal yang menghasilkan karya nyata yang mampu menjawab hajat hidup manusia. Misalnya, menyantuni

³⁹Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi Dan Misi Dakwah Bil Qalam*, h. 23.

yatim piatu, membayarkan SPP anak-anak yang kurang mampu, memberikan pelayanan kesehatan, dan lain-lain.⁴⁰

Menurut Anwar Arifin dalam bukunya *Dakwah Kontemporer* mendefinisikan dakwah bi al hal atau uswah, adalah dakwah dengan memberikan contoh atau teladan yang baik.⁴¹

Masyarakat itu manusia, ia dapat terpengaruh oleh keteladanan, baik pengaruh negatif maupun positif. Bila keteladanan buruk yang berkembang di masyarakat, maka pengaruh buruknya akan mengantarkan mereka pada kelemahan. Sebaliknya, bila keteladanan baik yang berkembang, maka pengaruh baiknya akan mengantar mereka pada kejayaan. Karenanya Islam menganjurkan umatnya agar menebar kebaikan di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan *amar ma'ruf*, hingga stabilitas masyarakat dapat dipertahankan. Islam juga menjaga masyarakat dari faktor-faktor keburukan dan kerusakan dengan jalan *nahi mungkar*.⁴²

Sedangkan dakwah bi al hal menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah* adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.⁴³

75. ⁴⁰Siti Muri'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporel* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h.

⁴¹Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 274.

⁴²M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 200.

⁴³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 378.

Dakwah bi al Hal ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengena sasaran. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah bi al lisan saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan atau amal nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat.⁴⁴

Dakwah bi al hal bisa efektif dan agar mad'u dapat meresap dengan mudah dan cepat serta merealisasikan seruan dakwah, maka seorang da'i harus memperhatikan cara-cara sebagai berikut: *pertama*, sebelum menyuruh kepada mad'u untuk melakukan suatu perbuatan, da'i harus memberi contoh terlebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu. *Kedua*, menyampaikan kisah- kisah bijak, kisah atau cerita yang baik umumnya cepat ditangkap oleh manusia bahkan meresap kedalam jiwa. Adanya kisah tersebut dimaksudkan sebagai *'ibrah* untuk menggugah orang agar mau bersyukur atas nikmat Allah, mengakui adanya khaliq serta berbuat baik untuk dirinya dan orang banyak. *Ketiga*, melihat sifat-sifat orang terpuji, cara ini dimaksudkan agar mad'u mau mencontoh mereka, misalnya sifat mukmin yang banyak dijabarkan dalam al-Qur'an. Cara ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku mad'u.⁴⁵

Dalam melaksanakan dakwah bi al hal, terdapat beberapa kaidah yang diambil dari Ushul Fiqih yang merupakan bimbingan atau persiapan untuk

⁴⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 178.

⁴⁵M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 202.

da'i, diantaranya adalah memberi keteladanan sebelum berdakwah. Sesungguhnya islam menempatkan rasulullah sebagai sebaik-baiknya teladan bukan sekedar untuk dibanggakan, bukan pula untuk direnungkan saja. Tetapi islam menampilkan keteladanan itu dihadapan umat manusia agar bisa diikuti dan diterapkan pada diri mereka, sesuai kemampuan masing-masing, Islam melihat bahwa keteladanan merupakan sarana dakwah dan tarbiyah yang paling efektif.

4. Lingkungan Hidup

Manusia mempunyai ikatan dengan alam. Ini terjadi karena manusia menyadari bahwa alamlah yang memberi kehidupan dan penghidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Prof. St. Munadjat Danusaputra, SH. "Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkat perbuatannya. Begitu juga menurut Prof. Otto Soemarwoto berpendapat yang sama mengenai pengertian lingkungan hidup.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Kebijaksanaan pengembangan lingkungan tertuju kepada empat sasaran, yaitu: *pertama*, membina hubungan keselarasan antara manusia dengan lingkungan. Ini adalah bagian dari tujuan pembangunan untuk membina manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki ciri-ciri keselarasan:

- a. Antara manusia dengan masyarakat
- b. Antara manusia dengan lingkungan
- c. Antara manusia dengan Tuhan Penciptanya

Kedua, melestarikan sumber-sumber alam agar bisa dimanfaatkan terus-menerus oleh generasi demi generasi. Usaha membangun masyarakat adil dan makmur perlu waktu panjang, oleh karena itu pelestarian sumber-sumber alam sangat penting. *Ketiga*, mencegah kemerosotan mutu dan meningkatkan mutu lingkungan sehingga menaikkan kualitas hidup manusia Indonesia. *Keempat*, membimbing manusia dari posisi “perusak lingkungan” menjadi “pembina lingkungan”.⁴⁶

Agama Islam juga mengajarkan, bahwa menghidupkan bumi bagian integral dari keimanan seseorang kepada Allah SWT. Sungguh aneh jika ada orang yang mengaku mukmin, tetapi tidak memiliki sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Seperti dalam firman Allah Q.S. al A’rof ayat 85 tentang larangan merusak lingkungan.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.”(Q.S al A’rof ayat 85).⁴⁷

Lingkungan hidup memiliki arti penting bagi kehidupan, yakni sebagai wahana bagi keberlanjutan kehidupan, tempat tinggal, dan tempat mencari makan. Banyak hal yang bisa dilakukan sebagai kecintaan pada

⁴⁶ Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: LP3ES, 1993), hal. 37-38.

⁴⁷ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 161.

alam. Kalau kita belum sanggup melakukan hal-hal yang besar, maka bisa dilakukan dengan hal-hal yang kecil terlebih dahulu seperti mengelola sampah.⁴⁸

Sampah memiliki dua faktor yaitu, sampah *Organik* dan sampah *Anorganik*. Sampah *Organik* adalah sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang bisa terurai secara alamiah, seperti sisa makanan dan guguran daun. Sampah jenis ini disebut juga sampah basah. Sedangkan Sampah *Anorganik* adalah sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang sulit terurai secara alamiah. Proses penghancurannya membutuhkan penanganan lebih lanjut ditempat khusus, misalnya plastik dan kaleng. Sampah jenis ini disebut juga dengan sampah kering.⁴⁹

Perlu adanya pengolahan Sampah *Organik* secara cepat, karena bila dibiarkan atau terlambat diolah akan mengalami pembusukan.⁵⁰ Sering kita saksikan dampak buruk akibat sampah yang menngunung tanpa terurus dengan baik akan menimbulkan aroma busuk dan menjadi sumber penyakit.⁵¹

Cara pengolahan sampah *organik* bisa dijadikan kompos. Kompos merupakan proses penguraian bahan organik dalam bentuk bakteri dan jamur. Berdasarkan kebutuhan udara, proses komposting dibedakan menjadi dua, yaitu proses aerob dan proses anaerob. Biasanya proses aerob menimbulkan

⁴⁸Valerina Daniel, *Easy Green Living* (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 32.

⁴⁹*Ibid*, h. 35.

⁵⁰Setyo Purwendro, *Mengolah Sampah Untuk Pupuk & Pestisida* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2006), h. 14.

⁵¹Valerina Daniel, *Easy Green Living*, h. 32

panas, sementara itu proses anaerob tidak menimbulkan panas, tetapi menimbulkan bau.⁵²

Untuk sampah *anorganik* cara pengolahannya dengan mendaur ulang atau memanfaatkan kembali. Misalnya, mengumpulkan botol-botol plastik sisa minuman, mengumpulkan kertas, majalah, koran bekas, sebagai kerajinan tangan.

Selain pengelolaan sampah diperlukan juga penghijauan. Karena Penghijauan memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai paru-paru kota, dimana pada pertumbuhannya menghasilkan oksigen yang sangat diperlukan untuk pernapasan makhluk hidup. Manfaat penghijauan yang lain adalah sebagai pengatur lingkungan, karena vegetasinya akan menimbulkan hawa lingkungan setempat yang sejuk dan nyaman. Selain itu, penghijauan juga dapat mengurangi polusi udara, vegetasinya dapat menyerap polutan tertentu serta dapat menyaring debu.

Lingkungan yang bersih adalah lingkungan dengan gaya hidup sehat.⁵³ Melakukan penghijauan dengan menanam berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, misalnya rempah-rempah, sayur-sayuran dan obat-obatan organik.

Adanya masyarakat yang peduli dan melakukan pengolahan terhadap lingkungan hidup, maka akan memperoleh hasil, yaitu pertama, tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup. Kedua, terwujudnya manusia indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan

⁵²Soeparwan Soeleman dan Donor Rahayu , *Halaman Organik* (Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2013), h.129.

⁵³Soeparwan Soeleman Dan Donor Rahayu , *Halaman Organik* (Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2013), h.2.

hidup. Ketiga, terjaminya kepentingan generasi masa kini dan masa depan, keempat, terlindungnya negara kesatuan republik indonesia terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, sebagai bahan pembanding dan pertimbangan dalam penelitian ini. Peneliti telah menggali beberapa penelitian terdahulu yang sejenis, diantaranya adalah:

1. Kiprah dan Metode Dakwah K. H. Miftakhul Luthfi Muhammad Pada Masyarakat Di sekitar Ma'had Teebee Tambak Bening Surabaya.

Penelitian ini dibuat oleh Triyono, Fakultas dakwah, KPI, 2006.

Penelitian tersebut mengupas tentang bagaimana Kiprah dan Metode Dakwah KH. Miftahul Luthfi Muhammad Pada Masyarakat Disekitar Ma'had Teebee Tambak Bening Surabaya. Yang menjadi pembeda dengan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada metode dakwah lingkungan hidup dan tanpa meneliti kiprah dakwahnya. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah objeknya.

2. Peran H. Abdul Khalim dalam mengorganisasi masyarakat untuk mengatasi polusi industri kapur di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

⁵⁴Didik Sarudji, *Wawasan Lingkungan* (Surabaya: CV. Media Ilmu, 2006), h. 93.

Penelitian ini dibuat oleh Muhammad Dhonik, Fakultas Dakwah, PMI, 2011.

Penelitian tersebut mengupas tentang bagaimana Peran H. Abdul Khalim dalam mengorganisasi masyarakat untuk mengatasi polusi industri kapur di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Persamaan penelitian ini adalah tentang lingkungan hidup. Yang menjadi pembeda dengan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada Pengolahan sampah dan penghijauan.

3. Metode dakwah KH. Imam Hudi di kalangan remaja Pucanganom Sidoarjo.

Penelitian ini dibuat oleh Ida Jumaroh, Fakultas Dakwah, KPI, 2006.

Penelitian tersebut mengupas tentang bagaimana Metode dakwah KH. Imam Hudi dikalangan remaja Pucanganom Sidoarjo

Yang menjadi pembeda dengan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada dakwah dikalangan remaja. Sedangkan dalam penelitian ini berdakwah kepada seluruh kalangan masyarakat. Persamaan dari kedua peneliti ini terletak pada metode dakwah.

C. Teori CMM (*Coordinated Management Of Meaning*)

Teoretik adalah seperangkat dalil atau prinsip umum yang saling terkait mengenai aspek-aspek suatu realitas. Teori berfungsi untuk menerangkan, meramalkan atau memprediksi dan menemukan ketertarikan fakta-fakta secara sistematis.⁵⁵

Dari pengertian diatas jelaslah, suatu realitas membutuhkan dasar konkrit dari berbagai dalil dan teori yang relevan dengannya. Sehingga, fakta-

⁵⁵ Abdul Aziz, *Jelajah Dakwah Klasik-Kontemporer*, h. 63.

fakta yang dikemukakan mempunyai nilai tambah dalam menyakinkan pembaca. Begitu juga dengan penelitian yang dibahas berikut, membutuhkan banyak dasar sebagai pondasi realita yang dikaji.

Penelitian yang dikembangkan oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen, yaitu Teori Manajemen Makna Terkoordinasi (*Coordinated Management Of Meaning-CMM*) telah dipilih peneliti sebagai induk teori penelitian ini. Menurut Barnett Pearce dan Vernon Cronen, orang berkomunikasi berdasar aturan dan aturan inilah yang berperan penting dalam teori. Aturan tidak hanya membantu kita dalam berkomunikasi dengan orang lain, melainkan juga membantu dalam menginterpretasikan apa yang dikomunikasikan orang lain kepada kita.

Teori tersebut berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain serta mengkaji bagaimana seorang individu memberikan makna pada sebuah pesan. Berdasarkan teori CMM, terdapat Asumsi-asumsi sebagai berikut:⁵⁶

1. Manusia hidup dalam komunikasi.
2. Manusia saling menciptakan realitas sosial.
3. Transaksi informasi bergantung kepada makna pribadi dan interpersonal.

Asumsi pertama dari CMM merupakan pentingnya komunikasi, yaitu manusia hidup dalam komunikasi. Keadaan lingkungan pekarangan rumah khususnya yang kita tempati membutuhkan lingkungan yang nyaman, asri dan terasa indah dipandang, jikalau lingkungan tidak nyaman, tidak asri dan tidak terasa indah maka kehidupan kita akan terganggu khususnya kesehatan fisik kita. Khususnya di Tambak Bening yang di diami oleh KH. Miftahul

⁵⁶Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 114.

Luthfi Muhammad keadaan lingkungannya tidak bersih, masyarakatpun merasakan hal itu. KH. Miftahul Luthfi Muhammad dan masyarakat membicarakan hal itu yakni tentang lingkungan yang kumuh dan kotor, mereka ingin menjadikan lingkungan itu menjadi lingkungan yang bersih dan asri. Akhirnya mereka sepakat untuk mewujudkan keinginan tersebut. Dari situlah realitas itu bisa terwujud karena didasarkan atas komunikasi.

Asumsi kedua dari CMM adalah bahwa manusia saling menciptakan realitas sosial. Di Ma'had TeeBee (Tambak Bening) yang setiap harinya ditempati kajian keagamaan yang dipimpin oleh KH. Miftahul Luthfi Muhammad tidak hanya itu shalat jama'ah lima waktu pun di laksanakan di Ma'had TeeBee. Banyak di pekarang rumah warga yang tidak hidup sehat karena adanya sampah yang berserakan dan tidak banyak di tanami hijau-hijauan. Dengan adanya hal tersebut menjadikan kehidupan tidak nyaman, apalagi Ma'had Tee Bee yang digunakan tempat menimba ilmu agama, jika lingkungan sekitar tidak mendukung maka menjadikan konsentrasi para jama'ah kurang merasa khusyuk dalam beribadah dan terganggu. Dengan adanya hal itu, akhirnya KH. Miftahul Luthfi Muhammad beserta masyarakat membangun lingkungan yang bersih dan hijau supaya kegiatan bisa berjalan dengan lancar dan penuh kenyanama. Melalui cara inilah mereka menciptakan realitas sosial yang baru.

Asumsi ketiga yang ada dalam teori CMM berkaitan dengan cara orang mengendalikan percakapan. Pada dasarnya, transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan interpersonal, sebagaimana dikemukakan oleh Donald Cushman dan Gordon Whiting bahwa, **Makna pribadi**

merupakan makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain sambil membawa pengalamannya yang unik ke dalam interaksi. Sedangkan, **Makna interpersonal** menurut Cushman dan Whiting, dapat dipahami dalam berbagai macam konteks, termasuk keluarga, kelompok kecil, dan organisasi. Tak jarang KH. Miftahul Luthfi Muhammad beserta istri dan kedua putranya setiap pagi jalan-jalan, dalam perjalanan ditemukan sekitar rumah warga dan sungai dipenuhi dengan sampah dapur, menjadikan air di sungai tidak bersih dan tidak mengalir dengan semestinya karena tersumbat sampah. Sehingga membuat udara pagi yang segar menjadi udara yang tidak segar dan tidak sehat. Warga Tambak Bening yang kebanyakan bekerja di luar rumah seperti di pabrik-pabrik, mereka berangkat pagi pulang siang kadang pula sore, dalam setiap perjalanan banyak polusi udara yang kurang baik, apalagi di waktu siang cuaca yang begitu panas membuat kehidupan tidak nyaman karena banyaknya sampah yang berserakan, dan tidak banyak pula ditanami hijau-hijauan. Dengan adanya kedua pengalaman dari KH. Miftahul Luthfi Muhammad dan warga, akhirnya KH. Miftahul Luthfi Muhammad mengajak masyarakat untuk merubah lingkungan jadi asri dan segar, dengan mengadakan penghijauan dan pembersihan lingkungan, masyarakat menyetujuinya. Dengan kesepakatan tersebut berarti mereka telah dikatakan mencapai makna interpersonal.